

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5 PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA

Khoirun Ni'am

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East java, Indonesia

Khoirun27niam@gmail.com

ABSTRACT: *This study aims to analyze the values of character education according to the Nusantara mufassir. Character education has become a model of education offered to overcome the moral problems of children in Indonesia. This is related to the increase in juvenile delinquency in society. Ulama' Mufassir Nusantara has contributed to building human resources in the archipelago through his book of interpretation. This research is a qualitative research in the form of literature study. The object of the research material is the book of interpretation by Ulama' Tafsir originating from the archipelago. The method is to determine the verses related to the values of character education, namely the Qur'an surah al-'Alaq [96] verses 1-5. The results of the study show that the first verse was revealed to the Prophet Muhammad SAW., in line with the values of character education, namely the command to love reading, humans have the character of hard work, independence, and high curiosity. And the verse in question includes the character values needed by the Prophet Muhammad. as an initial provision in his missionary mission. These verses should also be instilled in all of his people.*

Received:
May 05th 22

Revised:
May 14th 22

Accepted:
June 23th 22

Keywords: *Character Education; al-Qur'an; Nusantara; Mufassir*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Tidak salah jika dinyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung baik secara tersurat atau tersirat oleh ayat-ayatnya. Rasul Saw. yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya sebagai seorang "guru". *Bu'ithtu mu'alliman*, demikian salah satu sabdanya. Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci al-Qur'an menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah Swt.¹

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga seseorang menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas.

¹M. Quraish Shihab, *Severab Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2014), 93.

sejak tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah sebagai berikut:

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana pandangan mufassir Nusantara yang terbentang sejak sebelum merdeka hingga era pasca reformasi terkait pandangannya

tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampung dalam ayat yang pertama kali turun ini, yakni QS. al-'Alaq [96] ayat 1-5. Secara spesifik, tulisan ini hendak menelusuri bagaimana dinamika penafsiran mufassir Nusantara itu dan kecenderungannya terkait pendidikan karakter dalam produk penafsiran mereka.

PEMBAHASAN

QS. al-'Alaq [96] ayat 1-5,

Bacalah, (wahai Nabi Muhammad Saw., wahyu Ilahi yang beberapa saat lagi akan engkau terima; dan bacalah juga alam dan masyarakatmu) dengan (atau demi) nama Tuhan Pemelihara kamu yang mencipta (semua makhluk).

(Dia adalah Tuhan) yang telah menciptakan manusia dari *'alaq* (sesuatu yang berdempet di dinding rahim).

Bacalah (berulang-ulang) dan Tuhan Pemelihara kamu Maha Pemurah.

Yang mengajar dengan pena (yakni, dengan usaha dan sarana mereka),

(dan Dia juga yang) mengajar manusia (tanpa alat dan usaha mereka) apa yang belum diketahui-Nya. (QS. al-'Alaq [96]: 1-5)²

Sabab Nuzul QS. al-'Alaq [96] ayat 1-5

Surat ini disepakati turun di Makkah sebelum Nabi berhijrah. Hampir semua ulama sepakat bahwa wahyu al-Qur'an pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. adalah lima ayat pertama surat ini.

Namanya yang populer pada masa sahabat Nabi Saw. adalah *Surah Iqra' Bismi Rabbika*. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak mushaf adalah *Surah al-'Alaq*. Ada juga yang menamainya *Surah Iqra'*.³

Permulaan wahyu yang diterima Rasulullah Saw. adalah mimpi yang benar saat sedang tidur. Nabi Saw. belum pernah mimpi yang demikian jelas, kecuali bermimpi yang lakasana terangnya waktu subuh. Tak lama kemudian, Nabi Saw. suka menyendiri. Nabi Saw. menyendiri di gua Hira' seraya menjalankan ibadah dalam beberapa malam, sebelum pulang kembali ke keluarganya. Nabi Saw. mengambil bekal untuk menyendiri kembali. Kemudian, pulang lagi ke Khadijah. Nabi mengambil bekal lagi seperti semula, hingga Nabi Saw. memperoleh kebenaran wahyu tatkala berada di gua Hira'. Nabi Saw. didatangi satu malaikat yang berkata, "Bacalah!". "Aku bukan orang yang bisa membaca", jawab Nabi

² M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 597.

³ M. Quraish Shihab, "Makna dan Kandungan Surah-Surah al-Qur'an", dalam *al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 55.

Saw. Nabi Saw. bercerita, “Malaikat itu memelukku hingga aku mengalami kepayahan, kemudian melepaskanku. Malaikat itu berkata, “Bacalah!”. “Aku bukan orang yang bisa membaca,” kataku”. Malaikat itu memegang dan memelukku kedua kalinya hingga aku mengalami kepayahan, kemudian melepaskanku. Malaikat berkata lagi, “Bacalah”. “Aku bukan orang yang bisa membaca”, kataku. Malaikat itu memegang dan memelukku untuk ketiga kalinya hingga aku mengalami kepayahan, kemudian melepaskanku. Malaikat berkata, “*Iqra' bism rabbika alladhi khalaq...*”.

Lalu, Rasul Saw. pulang dengan membawa ayat tersebut. Nabi Saw. gemetar, lalu menjumpai Khadijah binti Khuwailid. “Selimutilah aku, selimutilah aku!”. Keluarga menyelimuti Nabi Saw. hingga gemetarnya sirna. Nabi Saw. menceritakan pengalamannya kepada Khadijah, “Aku benar-benar mengawatirkan diriku”. Khadijah mengatakan, “Jangan begitu. Demi Allah, selamanya engkau tidak dihinakan Allah. Anda selalu menyampung sanak family, menanggung beban orang lain, bekerja untuk janda, memberi hidangan untuk tamu, dan menolong orang yang benar dari marabahaya”. Setelah itu, Khadijah mengajak Nabi Saw pergi ke Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abd al-Uzza. Waraqah adalah putra dari paman Khadijah yang memeluk agama Kristen saat masa kebodohan manusia. Ia pakar bahasa Ibrani dan terus tekun menulis Kitab Injil dalam Bahasa Ibrani. Kondisinya sudah sangat tua dan buta. “Wahai putra pamanku,” kata Khadijah kepada Waraqah, “Dengarkanlah berita dari putra saudaramu”. Waraqah menyahut, “Wahai putra saudaraku, apa yang sedang kau alami?”. Rasulullah Saw pun menceritakan apa yang telah ia alami kepada Waraqah. “Ini adalah Malaikat pembawa rahasia yang pernah diturunkan Allah kepada Nabi Musa As.”, timpal Waraqah, “Semoga aku nanti masih kuat, semoga aku juga masih hidup, karena kaummu akan mengusirmu”. Rasul Saw. menyahut, “Apakah mereka akan mengusirku?”. “Benar”, jawab Waraqah. “Tak seorang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kau bawa, pasti ia akan diusir. Andai saja aku bisa menemui masamu, aku akan menolongmu sekuat mungkin”, tambah Waraqah. Tak lama kemudian, Waraqah pun meninggal dunia. Sementara itu, wahyu telah terputus sejenak”.⁴

Penafsiran Mufassir Nusantara

Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi (W. 1316 H) *Tafsir Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* (1887 M.)

⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. VI no. 6581 (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987), 2561.

Dalam tafsirnya, ulama yang dikenal dengan Syekh Nawawi Banten ini menafsirkan QS. al-'Alaq [96]: 1-5 dengan;

“Bacalah al-Qur'an dengan memulainya sembari menyebut nama Tuhanmu; *Bismillah* ... kemudian setelah itu bacalah al-Qur'an. *Dia adalah zat yang menciptakan segala sesuatu; menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah; maksudnya, laksanakan apapun yang diperintahkan-Nya, sedangkan sesungguhnya Tuhanmu yang memerintahkanmu membaca itu adalah zat yang Maha Pemurah.

Yang mengajar dengan pena; yang mengajarkan seluruh manusia menulis menggunakan pena. Qatadah mengatakan bahwa pena adalah nikmat Allah. Seandainya tidak ada pena maka agama tidak akan berdiri dan kehidupan tidak akan membaik.

Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Umar, Ia berkata kepada Nabi Saw.: Wahai Rasul, apakah boleh aku menulis hadis yang aku dengar darimu? Nabi menjawab: Iya, boleh! Tulislah, karena Allah mengajar manusia melalui pena.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasul Saw., bersabda: “Jangan tempatkan perempuan-perempuan kalian di dalam kamar, dan jangan ajari mereka menulis”. Maksud hadis ini adalah karena khawatir mengungguli kaum lelaki dan khawatir terjadi fitnah sebab mereka akan menulis (surat) kepada seseorang yang mereka cintai.

Yang mengajar manusia apa yang belum diketahuinya; mengajarnya -baik dengan pena atau pun tanpa pena- semua hal yang jelas atau pun samar, apa yang tidak terlintas dalam benaknya.”⁵

Dalam penafsiran di atas, menarik bahwa Syekh Nawawi mengutip riwayat dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi Muhammad Saw. melarang untuk mengajar perempuan menulis. Bagi Syekh Nawawi, berdasarkan hadis itu, mengajari perempuan menulis dikhawatirkan akan mengungguli kaum lelaki dan menyebabkan timbulnya fitnah jika mereka bisa menulis. Namun, al-Qurthubi misalnya, menyebut bahwa yang melarang perempuan untuk menulis itu adalah Aisyah, bukan Nabi.

قالت عائشة رضي الله عنها: لا تسكنوا نساءكم الغرف ولا تعلموهن الكتابة وعلموهن سورة النور

والغزل.⁶

⁵ Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Vol. II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011), 647.

Hadis ini, seandainya jika secara sanad dan matan tidak problematis, harus dibaca secara utuh. Sayangnya, kutipan hadis yang disebut oleh Syekh Nawawi tersebut dalam tafsirnya hanya sebagian. Mengapa sampai ada hadis yang terkesan diskriminasi terhadap perempuan ini? Al-Qurthubi menjelaskan bahwa maksud hadis Nabi ini adalah melarang lelaki untuk menempatkan para perempuan hanya di dalam kamar, sebab hal itu dapat menjadi citra buruk dan menimbulkan fitnah terhadap lelaki, karena para perempuan itu memiliki hak untuk tidak berada di kamar saja. Larangan itu dalam rangka menghilangkan potensi fitnah yang mungkin terjadi di masyarakat.⁷ Demikian juga larangan mengajari kaum perempuan menulis juga didasarkan pada upaya menghilangkan fitnah. Jika perempuan mampu menulis, maka kemampuan menulis itu akan dipakai untuk menulis surat kepada lelaki yang mereka sukai, dan ini juga akan menimbulkan fitnah dan masalah.⁸

Meletakkan kaum perempuan dalam posisi minor dan tidak menguntungkan ini, sudah sejak lama terjadi tidak hanya di dunia Timur, tetapi juga terjadi di dunia Barat. Sepanjang Abad Pertengahan, nasib wanita tetap amat memperhatikan, bahkan sampai tahun 1805 perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya, dan sampai tahun 1882 (tahun di mana Syekh Nawawi mulai menulis tafsirnya) wanita di Inggris belum lagi memiliki hak pemilikan harta benda secara penuh, dan hak menuntut ke pengadilan.

Ketika Elizabeth Blackwill –yang merupakan dokter wanita pertama di dunia– menyelesaikan studinya di Geneve University pada 1849, teman-temannya yang bertempat tinggal dengannya memboikotnya dengan dalih bahwa wanita tidak wajar memperoleh pelajaran. Bahkan ketika sementara dokter bermaksud mendirikan Institut Kedokteran untuk wanita di Philadelphia, Amerika Serikat, ikatan dokter setempat mengancam untuk memboikot semua dokter yang bersedia mengajar di sana.

Bagi M. Quraish, situasi dan pandangan yang mendiskriminasi kaum perempuan tentunya tidak sejalan dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Di sisi lain, sedikit atau banyak pandangan demikian mempengaruhi pemahaman sementara pakar terhadap redaksi petunjuk-petunjuk al-Qur'an.⁹ Dan agaknya penafsiran Syekh Nawawi terpengaruh dengan kondisi atau pandangann masyarakatnya pada masa itu.

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqi (1904-1975 M.) *Tafsir an-Nur* (1952 M.)

⁶ Muhammad bin Ahmad al-Qurthubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol. 12 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 158.

⁷ Muhammad bin Ahmad al-Qurthubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol. 20, ... 121.

⁸ Muhammad bin Ahmad al-Qurthubiy, *al-Jami; li Ahkam al-Qur'an*, ... 122.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), 393.

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.

Kamu, hai Muhammad, hendaklah menjadi seorang yang dapat membaca dengan kodrat Allah, yang telah menciptakan kamu dengan iradat-Nya. Sebelum ini, kau memang seorang yang buta huruf.

Yang dimaksudkan dengan “*Nama Tuhanmu*” adalah “kodrat-Nya dan iradat-Nya”. Nama adalah sebutan bagi suatu zat (bendanya). Kita mengetahui Allah hanya melalui sifat-sifat-Nya. Sedangkan kita tidak membahasnya dari segi zat-Nya, karena tiadanya keterangan untuk itu.

Kesimpulan makna ayat ini adalah: Tuhan yang telah menjadikan alam berkuasa menjadikan kamu seorang yang pandai membaca, walaupun kamu tidak mempelajarinya sebelum ini.

Sebagian ahli tafsir mengatakan: “Makna *Iqra' bismi rabbika* adalah; ‘Bacalah apa yang diterangkan kepadamu dengan menyebut nama Allah pada waktu memulai membaca’. Maka maknanya: *Bacalah al-Qur'an* dengan nama Tuhanmu. Bisa pula kata *bi* (bismi) diartikan ‘*alaa* sehingga berarti: atas (atas nama Tuhanmu).

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Tuhan menjadikan manusia, makhluk yang paling mulia, dari segumpal darah. Dia juga yang memberikan kekuasaan kepada manusia untuk menundukkan semua apa yang ada di permukaan bumi, sehingga karenanya berkuasa pula menjadikan manusia yang sempurna, seperti Muhammad, dapat membaca tanpa mempelajari huruf terlebih dahulu.

Bacalah.

Laksanakan tugasmu; membaca. Allah mengulangi perintah ini, karena menurut kebiasaan, seseorang baru bisa membaca sesuatu dengan lancar setelah beberapa kali mengulanginya. Mengulang-ulangi perintah di sini sebagai ganti mengulang pembacaan.

Dan Tuhanmu itu paling pemurah (paling dapat menahan amarah-Nya).

Tuhanmu adalah Tuhan yang paling pemurah untuk semua orang yang mengharapkan pemberian-Nya. Maka amat mudah bagi Allah untuk melimpahkan nikmat membaca dan menghafal al-Qur'an kepadamu, walaupun kamu tidak terlebih dahulu mempelajari bagaimana membaca huruf.

Yang mengajarkan manusia mempergunakan kalam (pena).

Tuhan yang paling akram (pemurah) itu adalah Tuhan yang telah menjadikan pena (kalam) sebagai alat untuk melahirkan (mengekspresikan, mengungkapkan) buah pikiran melalui tulisan dan untuk memberikan pengertian kepada orang lain, sebagaimana halnya lisan yang juga merupakan alat untuk mengemukakan buah pikiran dengan ucapan (oral).

Dia mengajarkan kepada manusia tentang apa yang belum diketahuinya.

Allah yang telah memerintahkan Nabi-Nya supaya membaca dan member kekuatan (kemampuan) untuk bisa membaca. Dialah, Allah yang telah mengajari manusia dengan segala macam ilmu, dan dengan ilmu-ilmu itulah manusia berbeda dari binatang, walaupun pada mulanya mereka tidak mengetahui dan tidak mengerti apa-apa. Dengan demikian, tidak heranlah jika Allah mengajari kamu untuk membaca dan mengajarkan ilmu.

Ayat ini menjadi dalil yang tegas, yang menunjukkan tentang keutamaan belajar membaca, menulis, dan keutamaan ilmu pengetahuan.¹⁰

Kiai Bisri Musthafa Rembang (1914-1977 M.) *Tafsir al-Ibriz* (1964 M.)

Bagi Kiai Bisri, QS. al-'Alaq [96] ayat 1-5 ditafsirinya dengan cukup singkat dan padat. Menurut interpretasinya;

"(1-2) Moco bo siro Muhammad! Kawiwitana kanthi nyebut asmane Allah kang nitah ake sekabehane makhluk, kang nitah ake manuso saking getih setitik.

(3-4-5) Macaba siro Ya Muhammad! Pengeran iro kang mobo loman, kang wis mulang menuso, diwulang nulis kelawan Qolam; iku kuwoso mulang menuso, diwulang semuwa barang kang ora dingerteni koyo agomo, nulis, gegawean, lan liyo-liyone.

(Faidah) Kawit-kawitane wong kang biso nulis kelawan Qolam, iku Nabi Idris As."¹¹

Kiai Bisri melihat ada keterkaitan yang amat erat antara *iqra'*; kegiatan membaca dengan *qalam*; kegiatan menulis yang disimbolkan dengan kata pena. Kia Bisri menutup kelompok QS. al-'Alaq [96]: 1-5 ini dengan memberikan faidah siapa orang yang pertama kali menulis di muka bumi. Dalam literatur agama, dikenal nama Nabi Idris As. Banyak ulama yang merujuk ke Perjanjian Lama, menganggapnya sebagai kakek dari ayah Nabi Nuh As. Di sana beliau dinamai Henokh. Nabi Nuh As. menurut Perjanjian Lama adalah Lamekh, putra Metusalah putra Henokh. Agaknya orang-orang Arab atau al-Qur'an menamainya Idris dengan mengambilnya dari akar kata *darasa* yang berarti *belajar*. Konon

¹⁰ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Vol. 5 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 4645-4646.

¹¹ Bisri Musthafa, *al-Ibriz fi Ma'rifati al-Qur'an al-'Aziz*, Vol. 30 (Kudus: Menara Kudus, tt), 2248-2249.

nama itu disandingkan kepada beliau karena beliau adalah orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar. Orang-orang Yunani dan orang Mesir kuno menamainya *Hurmus*. Ada juga yang berkata orang Mesir menamainya *Tut*. Siapapun beliau dan siapapun yang menemukan tulisan, yang jelas tulisan merupakan anugerah besar atau katakanlah revolusi budaya besar bagi makhluk Tuhan yang bernama manusia.¹²

Al-Qur'an juga menyebut bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus untuk mengajarkan *al-Kitab* dan *Hikmah*. Mengajarkan *al-Kitab* antara lain dipahami dalam arti mengajar tulis-baca, atau paling tidak, mengajar apa yang ditulis di dalam *al-Kitab* yakni al-Qur'an. Perhatian Nabi kepada tulis-baca terlihat dengan jelas, ketika beliau membebaskan tawanan perang Badar dengan syarat mereka bersedia mengajar umat Islam tulis-baca. Memang, tulis-baca merupakan anugerah Ilahi yang amat besar.¹³

Buya Hamka (1908-1981 M.) Tafsir al-Azhar (1966 M.)

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah ummi, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Qur'an. dan al-Qur'an itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman; "Bacalah, atas qudrat-Ku dan iradat-Ku."¹⁴

Selain itu, Hamka juga melihat bahwa hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi diperintah membaca, tiga kali juga Nabi menjawab jujur bahwa beliau tidak pandai membaca. Ketika Nabi dipeluk Jibril dengan amat keras, tujuannya tidak lain adalah meyakinkan dan menanamkan optimisme dalam benak Nabi bahwa sejak saat itu kemampuan membaca itu sudah ada padanya.¹⁵

Setelah ayat pertama yang memerintahkan Nabi untuk membaca atas nama Allah yang menciptakan manusia dari segumpal darah, ia diperintahkan membaca kembali dengan

¹² M. Quraish Shihab, *Dia di mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 214-215.

¹³ M. Quraish Shihab, *Dia di mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*,... 216.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. X (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 8059.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. X,... 8059.

menyebut nama Tuhan Yang Maha Dermawan, yang mengajarkan manusia berbagai disiplin ilmu dengan *qalam*.¹⁶ Tuhan mentakdirkan bahwa melalui pena, ilmu pengetahuan dapat dicatat. Meskipun pena bersifat beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan pena itu adalah berbagai hal yang dapat *mengaajari manusia apa-apa yang tdiak diketabni sebelumnya*. Bagi Hamka, setelah ia pandai menggunakan qalam, banyaklah ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepadanya, sehingga ilmu yang didapatnya itu akan semakin mantap dan kokoh jika menuliskannya. Hamka menyitir satu pepatah Arab yang menyatakan;

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَبْدٌ صَيْوُوكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةِ

Ilmu pengetahuan laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikatnya. Oleh karenanya, ikatlah buruanmu dengan tali yang kokoh.¹⁷

Muhammad Quraish Shihab – *Tafsir al-Mishbah* (2002)

Berbeda dengan penafsiran para tokoh sebelumnya, M. Quraish Shihab menafsirkan QS. al-‘Alaq [96] dengan amat panjang, sesuai dengan metode penafsiran yang diterapkan dalam tafsirnya Al-Mishbah, metode Tahlili. Namun secara sederhana, Quraish Shihab menafsirkan QS. al-‘Alaq [96] ayat pertama dengan;

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta.

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu al-Qur’an, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu al-Qur’an* ketika dia turun nanti.¹⁸ Sedangkan Muhammad Abduh memahami perintah membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad Saw., masih tetap dinamai oleh al-Qur’an sebagai seorang *ummy* (tidak pandai membaca dan menulis).¹⁹

Secara kaidah kebahasaan, “Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut”. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *igra’* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. X ... 8059.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. X ... 8060.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XV (Tangerang: Lentera Hati,), 393.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ... 393.

sebagainya, dan arena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. M. Quraish akhirnya menyimpulkan bahwa perintah *igra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.²⁰

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktifitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktifitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.²¹ Quraish juga mengutip pandangan gurunya, Syaikh Abdul Halim Mahmud, tentang ayat pertama ini bahwa al-Qur'an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan; *Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu*. Demikian pula jika berhenti bergerak dan berhenti melakukan sesuatu aktifitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti; *Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi Allah*.²²

Yang telah menciptakan manusia dari 'alaq.

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia yakni semua manusia –kecuali Adam dan Hawa- dari *'alaq*; segumpal darah atau sesuatu yang bergantung di dinding rahim.²³ Bisa juga kata *'alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya.²⁴

Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah.

Ayat ketiga di atas mengulangi perintah membaca. Ulama kemudian berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad Saw., sedang yang kedua pada umatnya, atau

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*,... 393.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*,... 394.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*,... 394.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*,... 396.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*,... 397.

yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat yang ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua perintah mengajar orang lain. Ada lagi yang menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi sebagai mengukuhkan guna menanamkan rasa “percaya diri” kepada Nabi Muhammad Saw., tentang kemampuan beliau membaca, karena tadinya Nabi tidak pernah membaca.²⁵ Meski demikian, M. Quraish menganggap bahwa perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar Nabi Saw., lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.²⁶

Dengan demikian, dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan ‘membaca’ ayat al-Qur’an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan “membaca” alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat al-Qur’an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.²⁷

Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahuinya.

Secara sederhana, kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh oleh Allah Swt. dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *Ilm Ladunniy*.²⁸

Pada hakikatnya objek yang dapat dibaca itu adalah apa yang dapat oleh manusia itu sendiri, pasalnya manusia dapat membaca semua yang ada di alam ini yang mencakup segala hal yang dapat dijangkau atau segala yang diciptakan oleh Allah Swt.²⁹ Perihal perintah *Iqra'* sekaligus sabagai wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi, kemudian

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,... 398.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,... 399.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,... 400.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,... 402.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 569.

terdapat sumber lain yang dapat dibaca oleh manusia, yaitu wahyu itu sendiri yang diturunkan oleh Allah Swt melalui perantara Malaikat Jibril As.³⁰

Dalam sudut pandang pendidikan, fenomena wahyu kali pertama terjadi di Gua Hira, hal ini dapat disimpulkan bahwa guru tersebut adalah Allah Swt melalui Malaikat Jibril As., unsur murid adalah Nabi Muhammad itu sendiri, dan unsur objek ajarnya adalah makna yang tersirat dari perintah *igra'* yang terdapat dalam wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt tersebut. Definisi tersirat tersebut dipahami bahwa objek bacaan tersebut adalah tanda atau *sign* (sesuatu yang dapat diindra) yang sam berasal dari Allah Swt, yaitu objek yang berupa wahyu (*ayat qauliyat*) dan objek yang sama berupa ciptaan Allah Swt (*ayat Akuniyyat*).

KESIMPULAN

Dari berbagai penafsiran ulama-ulama nusantara sejak tahun 1887 hingga 2002 di atas, tergambar bahwa ayat pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw., dan sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter adalah perintah untuk gemar membaca. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter dalam ayat yang sangat pendek ini adalah perintah untuk menyerahkan diri atas kemampuan membaca kepada Allah. Ini mengarah kepada nilai religiusitas. Kisah Jibril dengan Nabi dalam *Asbab al-Nuzul* yang telah diuraikan sebelumnya juga mengajarkan untuk bekerja keras dalam membaca, terkandung juga rasa ingin tahu. Sekalipun Nabi dan Jibril tidak pernah bertemu, Nabi tidak lantas memusuhi orang asing, sehingga terkesan beliau lebih cinta damai, serta bersahabat dan komunikatif dengan orang yang baru dikenal.

Ayat kedua, sekali lagi ingin menegaskan bahwa jika Allah Swt. mampu menciptakan seluruh makhluk, maka mengapa Allah tidak bisa menciptakan kemampuan membaca kepada seseorang, padahal kemampuan membaca itu merupakan bagian dari ciptaan Allah juga? Selama manusianya memiliki karakter kerja keras, mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan gemar membaca maka tidak ada yang mungkin di dunia ini.

Melalui ayat keempat, mufassir nusantara ingin menegaskan bahwa perolehan ilmu pengetahuan bisa melalui dua cara, salah satunya yaitu *bi al-qalam*. Perolehan ilmu secara umum lewat perantara pena. Tetapi yang perlu diingat di sini adalah perantara itu tidak memiliki kuasa atau kemampuan apapun terkait perolehan ilmu seseorang. Pena adalah

³⁰ Husaini, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Wahyu Perntama" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 01 (2020), 3-4.

benda mati yang dalam dirinya tidak memiliki kekuatan memberikan pemahaman. Ia tidak lebih hanya sekadar wasilah saja.

Wahyu pertama ini ditutup dengan pengingat bahwa perolehan ilmu tidak melulu melalui aneka perantara di atas. Ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah merupakan kondisi baru yang awalnya mereka tidak memilikinya. Perolehan ilmu yang tanpa adanya usaha ini dikenal dengan istilah *Ilmu Ladunniy*.

Lima ayat di atas merupakan ayat yang mencakup nilai-nilai karakter yang diperlukan Nabi Muhammad Saw. sebagai bekal awal dalam misi dakwahnya. Ayat-ayat ini juga mestinya ditanamkan kepada seluruh umatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri Musthafa, *al-Ibriq fi Ma'rifati al-Qur'an al-'Aziz*, Kudus: Menara Kudus, tt.
- Hamka, *Tafsir al-Azhaer*, Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Husaini, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Wahyu Pertama." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.01 (2020): 1-11.
- M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- , *Dia di mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- , *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2014.
- , *Tafsir al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014.
- Muhammad bin Ahmad al-Qurthubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987.
- Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011.
- Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.